JOURNAL SYNTAX IDEA
p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398
Vol. 7, No. 03, Maret 2025

# TERAPI RUQYAH ASWAJA DALAM PENYEMBUHAN PENYAKIT NON MEDIS; RESPON TERHADAP QS. YUNUS: 57

**Ngato'illah Al Mugito[1], Ahmad Mustofa[2], Abu Nadlir[3]**
STAI Syubbanul Wathon Magelang
ilaha2748@gmail.com[1], ahmadmustofa@staia-sw.or.id[2], nadlir@staia-sw.or.id[3]

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas terapi ruqyah Aswaja dalam penyembuhan penyakit non-medis sebagai respons terhadap QS. Yunus: 57, yang menekankan Al-Quran sebagai sumber penyembuhan berbagai penyakit. Ruqyah merupakan sebuah metode terapi dalam Islam yang bertujuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, khususnya penyakit non-medis. Masyarakat sering kali mengalami gangguan yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh ilmu kedokteran modern; oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ruqyah, sebagai metode penyembuhan Islam tradisional melalui bacaan ayat-ayat Al-Quran, dapat memberikan kelegaan psikologis dan spiritual bagi individu yang menderita stres, kecemasan, dan gangguan emosional. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dengan narasumber sebagai subjek penelitian. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa terapi ruqyah Aswaja memiliki efek positif yang signifikan terhadap kesejahteraan mental dan spiritual individu, menekankan peran Al-Quran sebagai sumber kedamaian dan penyembuhan. Implikasi penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang praktik ruqyah dalam konteks penyembuhan non-medis dan dapat memberikan alternatif bentuk terapi yang sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas terapi spiritual dalam kesehatan mental masyarakat.
**Kata Kunci:** ruqyah aswaja; penyakit non-medis; penyembuhan al-quran; qs. yunus: 57; terapi spiritual.

***ABSTRACT***

*This study investigates the effectiveness of Aswaja ruqyah therapy in addressing non-medical conditions as a response to QS. Yunus: 57, which emphasizes the Qur'an as a source of healing for various diseases. Ruqyah is a therapeutic method in Islam that aims to cure various ailments, particularly non-medical conditions. People often experience disorders that are not fully explained by modern medical science; therefore, this study seeks to understand how ruqyah, as a traditional Islamic healing method through the recitation of verses from the Qur'an, can provide psychological and spiritual relief for individuals suffering from stress, anxiety, and emotional disorders. This research method employs a qualitative approach, collecting primary data through in-depth interviews with informants as research subjects. The study's findings indicate that Aswaja ruqyah therapy has a significant positive effect on the mental and spiritual well-being of individuals, highlighting the Qur'an's role as a source of peace and healing. The implications of this study contribute to a deeper understanding of ruqyah practices within the context of non-medical healing. They can provide alternative forms of therapy that align with Islamic teachings. This study is also expected to contribute to the existing literature on the effectiveness of spiritual therapy in community mental health.*
***Keywords:*** *ruqyah aswaja; non-medical illness; quranic healing; qs. yunus: 57; spiritual healing.*

## PENDAHULUAN

Ruqyah merupakan salah satu metode terapi dalam Islam yang bertujuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, khususnya penyakit non-medis seperti gangguan jin, sihir, atau gangguan psikologis yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu kedokteran modern. Terapi ruqyah menjadi salah satu solusi alternatif yang digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang dianggap berkaitan dengan aspek spiritual.(Redo, 2023) Seiring penerimaan masyarakat terhadap model pengobatan ruqyah, maka muncul berbagai model dan ragam ruqyah di tengah masyarakat, dan ruqyah *ahlussunnah wal jama'ah* (ruqyah aswaja) adalah di antara sekian banyak bentuk pengobatan yang mengambil model ruqyah. Ruqyah aswaja memiliki ciri khas dibandingkan dengan komunits ruqyah yang lain yaitu moderasi, keseimbangan, dan kesesuaian dengan ajaran syariat Islam yang diwariskan oleh ulama Ahlussunnah terdahulu.(Yuslem, Utami, & Munandar, 2024)

Terapi Ruqyah Aswaja dalam penyembuhan penyakit non-medis tidak hanya sebatas pada pembacaan ayat-ayat suci, tetapi juga melibatkan doa dan dzikir yang sesuai dengan syariat. Praktik ini diharapkan mampu memberikan ketenangan batin, serta melepaskan individu dari gangguan jin atau pengaruh sihir yang mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Terapi ruqyah juga dianggap mampu memperkuat keimanan individu, sehingga memunculkan efek psikologis positif dalam proses penyembuhan.(Arni, 2021) Di tengah masyarakat modern saat ini, banyak orang menghadapi tekanan hidup yang menyebabkan stres, kecemasan, hingga depresi. Situasi ini terkadang menimbulkan gejala yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh ilmu kedokteran. Di sinilah terapi ruqyah Aswaja memiliki peran penting, karena mampu memberikan pengobatan melalui pendekatan spiritual yang tidak hanya berfokus pada fisik, tetapi juga pada jiwa.(AYU, 2022) Respon terhadap QS. Yunus: 57 menunjukkan bahwa terapi ruqyah bukan sekadar pengobatan tradisional, tetapi juga pengobatan yang memiliki landasan kuat dalam teks-teks agama, sehingga dapat menambah keyakinan serta mendekatkan diri kepada Allah.(Al-Tabari, 1996)

Tinjauan pustaka terkait menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh pengobatan spiritual terhadap kesehatan mental; namun, masih terdapat kekurangan dalam studi yang secara khusus menyoroti praktik ruqyah Aswaja dalam konteks ini. Pembaharuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada dengan menyajikan data empiris yang relevan dan aplikatif mengenai efektivitas terapi ruqyah Aswaja di kalangan individu yang mengalami masalah non-medis.

Secara umum, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik terapi ruqyah dalam perspektif aswaja sebagai respon terhadap QS. Yunus: 57. Dalam penelitian ini, keberadaan ayat ini menjadi begitu fundamental manakala praktek ruqyah aswaja diposisikan sebagai bentuk penegasan terhadap pesan moral yang ada di dalamnya, bahwa al-Qur'an adalah petunjuk, rahmat, dan penyembuh bagi hati manusia.(Fauzi, 2023) Ayat tersebut menjadi dasar teologis bagi umat Islam untuk mempercayai bahwa ruqyah dapat menjadi sarana kesembuhan. Selain itu secara khusus penelitian ini fokus dalam mengkaji

efektivitas ruqyah sebagai terapi bagi penyakit non medis, seperti gangguan jin, sihir, atau masalah psikis yang tidak dapat dijelaskan secara medis.(Ainiyah, 2019)

## METODE PENELITIAN

Didesain sebagai penelitian lapangan, penelitian kualitatif ini menempatkan beberapa narasumber sebagai sumber data primer, sedangkan kajian kepustakaan berupa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini dijadikan sebagai sumber data sekunder. Kajian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan transmisi dan transformasi, sebuah teori mengenai respon terhadap sebuah pengetahuan yang diwariskan antar generasi sehingga menjadi memori kolektif sebuah komunitas.(Mustofa, 2021) Dengan memanfaatkan teori ini, resepsi para praktisi ruqyah terhadap QS. Yunus: 57 akan diuraikan secara runtut sehingga dapat memperlihatkan proses peralihan pengetahuan antar generasi mengenai makna yang tersembunyi dalam QS. Yunus: 57 hingga dalam bentuk transformasinya saat ini sebagai media penyembuh non medis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Ruqyah Aswaja dan Stigma Sosial*

Ruqyah diartikan sebagai pengobatan berbasis Islami dengan bacaan dan tuntunan dari *thibbun nabaw*i.(Mustofa, 2022) Ruqyah juga merupakan usaha Umat Islam dalam menegakkan sunnah Nabi serta mengokohkan iman seseeorang bahwa sumber penyembuhan datangnya dari Allah Swt.(bin Mohd Nazri, 2018) Secara etimologi ruqyah berasal dari kata "*ar-Ruqyatu"* الرقية adalah isim jamak dari lafadz *ar-Ruqaa* الرقي yang artinya jampi, mantera, suwuk, rapalan. Terkadang juga dimaknai sebagai *'Azimah*. Dalam ikhtiyar, Nabi Muhammad Saw menganjurkan pengobatan secara islami seperti halnya ruqyah sebagai media penyembuhan dalam menghadapi penyakit umatnya di kala itu. Pernah suatu ketika Sahabat mengobati seorang non muslim dengan bacaan-bacaan al-Quran sehingga melalui perantara bacaat tersebut Seorang non Muslim mengalami kesembuhan dari penyakit yang dideritanya. Sejak saat itulah Rosul membolehkan penggunaan metode ruqyah sebagai salah satu cara pengobatan ala *tibbun Nabawi*.(Mustofa, 2022)

Stigma terhadap pengobatan ruqyah atau terapi spiritual semakin menjadi perhatian di kalangan masyarakat. Sebagai sebuah bentuk pengobatan alternatif, ruqyah sering dianggap kontroversial dan masih dihadapkan pada stigma dan prasangka di masyarakat umum. Namun, stigma terhadap ruqyah di kalangan masyarakat dapat menciptakan solusi tambahan dalam mencari bantuan dan perawatan kesehatan mental yang tepat.(Wahyudin, 2022) Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi berbagai aspek stigma terhadap ruqyah, mulai dari persepsi negatif yang mungkin dimiliki oleh masyarakat, hingga dampaknya terhadap akses mereka terhadap perawatan kesehatan mental yang lebih konvensional. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang stigma ini, diharapkan kita dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk

mengatasi stigma dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan kesehatan mental yang inklusif dan holistik di lingkungan masyarakat.

Pengobatan terapi ruqyah adalah sebagai pengobatan tradisional, yang mengobati dan menyembuhkan suatu penyakit mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Al-Quran dan As-Sunnah. Pengobatan ruqyah, yang merupakan bagian dari praktik keagamaan Islam telah menjadi subjek stigma di kalangan masyarakat. Meskipun ruqyah sering digunakan sebagai bentuk terapi spiritual untuk menyembuhkan masalah psikologis atau penyakit yang diyakini memiliki akar spiritual, stigma yang melekat padanya dapat menghambat akses masyarakat terhadap perawatan kesehatan mental yang lebih konvensional. Dapat dikatakan bahwa sejak awal abad ke-19, para profesional medis mulai menyadari hubungan antara penyakit dengan kondisi dan psikologi manusia. Karena keterkaitan tersebut, penyakit jiwa dapat menyebabkan penyakit fisik, dan sebaliknya penyakit jiwa juga dapat menyebabkan penyakit fisik. Faktor psikologis tersebut meliputi keyakinan agama; Penyakit jiwa tidak ada hubungannya dengan penyembuhan medis, juga tidak ada hubungannya dengan penyembuhan penyakit jiwa melalui pendekatan agama. Pada awal abad ke-21, muncul pemahaman baru dalam komunitas medis. Pada masa ini, menurut Thomas G dunia medis mulai menyadari bahwa permasalahan kesehatan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis.(Aji, 2022)

Ruqyah dalam konteks pembahasan kali ini adalah sebuah kegiatan yang berafiliasi pada metode pengobatan *thibbun nabawi*, dilaksanakan oleh sebuah organisasi yang diberi nama Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Elang Merbabu Magelang atau JRA adalah gerakan dakwah yang menggunakan metode pengobatan *thibbun nabawi* sebagai kendaraan dakwahnya dan menggunakan dasar Ahlu Sunnah Wal Jamaah untuk metode pengobatan serta penyampaiannya. Pentingnya organisasi ini untuk memberikan pelayanan dan pengetahuan sehingga dapat diketahui khalayak masyarakat umum.(Maftuh, 2021) Sebuah organisasi dakwah ahlu sunnah ini memiliki visi terwujudnya dakwah Al Quran bil ruqyah yang rahmatan lil 'alamiin, sehingga diharapkan setiap muslim mampu menjadi dokter bagi bagi orang lain umumnya dan bagi keluarganya khusunya, sehingga selain memupuk keimanan juga menambah kesadaran diri untuk bersandar pada al-Quran dan sunnah.(SAM'UN, 2023) Selain menggunakan ruqyah sebagai motor gerakan dakwah dan al-Quran sebagai senjata utama dalam mengobati para pasien untuk kesembuhan mereka. Tujuan lain JRA selain untuk pengobatan tradisional berbasis spiritual juga memiliki tujuan dakwah dalam memerangi paham ideologi wahabi yang telah semakin gencar memberikan paham ideologinya secara halus tanpa disadari oleh orang yang menjadi objek dakwahnya.(Mustofa, 2022) Selain JRA terdapat gerakan lain yang bernama Keluarga Besar Ruqyah Aswaja yang memiliki visi yang sama dengan JRA, namun JRA berafiliasi pada NU.(Achmad, 2023)

Salah satu tindakan proaktif dalam merekontruksi gerakan living quran di tengah-tengah masyarakat adalah gerakan organisasi Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA) dalam melembagakan tradisi pengobatan ruqyah di tengah-tengah masyarakat sebagai gerakan dakwah-atau bahkan membumikan pengobatan qurani menjadi paradigma masyarakat sebagai obat pertama dan utama dalam kehidupan mereka. Gerakan ini tentu tidak mudah

memberikan pemahaman tentang ruqyah di tengah kondisi masyarakat yang beragam dalam merespon Al-Qur'an di era postmodern ini, apalagi distorsi dari kelompok keagamaan yang lain.(Ulum, 2021) Dalam sejarahnya, organisasi ini dilahirkan sebagai respon atas gerakan kelompok Wahabi yang menfitnah kelompok Nahdhatul ulama'. Organisasi dakwah yang bergerak dalam bidang pengobatan menjadi bernilai dan diperhitungkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Jamiyah Ruqyah Aswaja (JRA) ingin menyadarkan dan ingin menegaskan sekaligus melegitimasi bahwa Al-Qur'an juga berfungsi sebagai solusi penyembuhan perantara hidup bahagia di dunia dan akhirat.(Aji, 2022) Pengobatan qurani ingin mengusahakan Al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat dan menggerakkan paradigma baru tentang sakralitas Al-Qur'an sebagai dakwah pengobatan yang fundamental dengan "kemasan" yang lebih potensial untuk dikembangkan dan diakulturasikan dengan budaya Indonesia.(Arwan, 2022)

Pengamalan ruqyah dengan mengatasnamakan lembaga keagamaan perlu mendapatkan porsi yang cukup signifikan dalam mengkajinya dan mengembangkan untuk diakulturasikan dengan budaya nusantara. Situasi ini menghindari adanya stereotip, vonis, klaim, apalagi tujuan-tujuan pragmatis-politis untuk merusak "kesakralan Al-Qur'an" pada ranah praksisnya. Sentimen kelompok keagamaan menjadi isu baru yang memporakporandakan agama sebagai sistem stabilitas masyarakat. Kemasan dakwah Al-Qur'an dengan ruqyah yang masih problematik di kalangan masyarakat perlu untuk melakukan rekontruksi pemahaman yang benar dengan kerangka berpikir sistematis dan rasional. Ketakutan masyarakat dengan paradigma ruqyah hendaknya bisa diformulasikan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan tidak bertentangan dengan syariat agama Islam.

**Penafsiran QS. Yunus: 57**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".*

Penafsiran terhadap QS. Yunus: 57 oleh para ulama dan mufasir klasik menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai makna ayat tersebut. Ayat ini mengandung pesan penting bahwa Al-Qur'an adalah pelajaran dari Tuhan, penyembuh bagi penyakit hati, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman. Dalam konteks ini, mufasir seperti Ibn Kathir dan al-Mawardi menekankan bahwa "penyembuh" yang dimaksud adalah kemampuan Al-Qur'an untuk mengatasi keraguan dan kebimbangan dalam jiwa manusia. Mereka berargumen bahwa dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, seseorang akan menemukan ketenangan dan kepastian dalam hidupnya. Lebih lanjut, tafsir klasik juga menggambarkan bagaimana Al-Qur'an berfungsi sebagai "rahmat" bagi orang-orang yang percaya. Dalam pandangan ini, rahmat tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup bimbingan dalam kehidupan sehari-

hari.(Rohmah, Susanto, & Syaifulloh, 2022) Mufasir seperti al-Tabari menyatakan bahwa ayat ini mengingatkan umat manusia akan pentingnya menerima wahyu Allah sebagai sumber kebaikan dan petunjuk. Dengan demikian, Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi pedoman hidup yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.(Hamidah, n.d.)

Dalam analisis yang lebih mendalam, beberapa mufasir mengaitkan ayat ini dengan konteks sosial masyarakat saat itu. Mereka berpendapat bahwa penegasan Allah dalam ayat ini merupakan upaya untuk mengingatkan manusia tentang tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri dan sesama. Misalnya, al-Zamakhshari menekankan bahwa pelajaran dari Tuhan harus diterima dengan hati yang terbuka agar dapat merasakan manfaatnya secara maksimal.(Nurmansyah, Abdul Jabbar, & Sulaiman, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus melibatkan aspek sosial dan kemanusiaan. Sebagai tambahan, penafsiran terhadap QS. Yunus: 57 juga mencerminkan dinamika pemikiran di kalangan mufasir klasik. Beberapa di antaranya menunjukkan kecenderungan untuk mengaitkan makna ayat dengan konsep-konsep filosofis yang berkembang pada masa itu. Misalnya, Mahmud Yunus dalam tafsirnya berusaha menjelaskan makna ayat dengan pendekatan rasional yang lebih modern, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat luas tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.

Penafsiran QS. Yunus: 57 dalam konteks modern-kontemporer menunjukkan dinamika pemikiran yang berkembang di kalangan mufasir. Para mufasir kontemporer, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, berusaha untuk mengaitkan makna ayat ini dengan realitas kehidupan masyarakat saat ini. Mereka menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks suci, tetapi juga sebagai sumber petunjuk yang relevan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dan spiritual yang dihadapi umat manusia. Dalam pandangan ini, ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya Al-Qur'an sebagai "pelajaran" dan "penyembuh" bagi penyakit hati, yang mencerminkan kebutuhan akan bimbingan moral dan spiritual di tengah tantangan zaman modern. Lebih jauh, penafsiran modern terhadap QS. Yunus: 57 juga mencakup pendekatan ilmiah dalam memahami teks suci. Mufasir kontemporer berupaya untuk menghindari kisah-kisah israiliyat dan hadits maudhu' yang sering mengaburkan makna asli Al-Qur'an. Mereka berfokus pada konteks sosial dan budaya saat ini, serta menggunakan metodologi yang lebih kritis dan analitis dalam penafsiran. Hal ini sejalan dengan prinsip al-ihtida bil Qur’an, yang menekankan perlunya menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.(Rohmah et al., 2022)

Dalam konteks ini, QS. Yunus: 57 dipahami sebagai seruan untuk mengakui karunia Allah melalui wahyu-Nya. Mufasir lain menyatakan bahwa ayat ini mengingatkan umat manusia tentang pentingnya menerima petunjuk Allah sebagai sumber kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Penyembuhan yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup penyembuhan spiritual dari keraguan dan ketidakpastian yang sering melanda manusia. Dengan demikian, Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi individu maupun masyarakat. Selain itu, penafsiran QS. Yunus: 57 juga menunjukkan adanya keterkaitan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern.(Muttaqin, Amien, & Wulandari, 2023)

Mufasir kontemporer berpendapat bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan harus sejalan dengan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Dalam hal ini, tafsir kontemporer berusaha untuk menjembatani antara ajaran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga umat Islam dapat mengambil manfaat dari keduanya secara harmonis. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong umat Islam untuk lebih aktif dalam menggali makna Al-Qur'an sesuai dengan tantangan zaman.

Penafsiran QS. Yunus: 57 oleh berbagai mufasir, baik klasik maupun modern, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang fungsi Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan dan petunjuk bagi umat manusia. Mufasir seperti M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menekankan bahwa ayat ini mengandung empat fungsi utama: pengajaran, penyembuhan, petunjuk, dan rahmat. Dalam konteks ini, penyembuhan yang dimaksud tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan mental. Penyakit yang terdapat dalam dada, seperti iri hati dan kebencian, dapat diatasi melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit hati, memberikan nasihat dan bimbingan kepada umat manusia untuk mencapai ketenangan jiwa dan kesehatan mental,

Keterkaitan antara penafsiran QS. Yunus: 57 dan praktik rukyah atau pengobatan alternatif dalam Islam semakin jelas ketika kita melihat bagaimana Al-Qur'an dijadikan sebagai sarana terapi. Mufasir kontemporer seperti Husnul Hatima A. Darise menyatakan bahwa ayat ini memberikan solusi bagi kesehatan mental melalui pendekatan spiritual. Dalam praktik rukyah, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an digunakan untuk menyembuhkan berbagai gangguan mental dan emosional. Terapi Al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat memberikan ketenangan bagi jiwa yang gelisah. Dengan demikian, QS. Yunus: 57 tidak hanya berfungsi sebagai teks suci, tetapi juga sebagai alat terapi yang efektif dalam mengatasi masalah kesehatan mental di masyarakat modern.(Fuad Syaiful, 2019)

Lebih lanjut, penelitian mengenai penerapan terapi Al-Qur'an dalam konteks kesehatan mental menunjukkan bahwa pemahaman terhadap QS. Yunus: 57 dapat meningkatkan kesadaran individu akan pentingnya menjaga kesehatan jiwa melalui pendekatan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang rutin membaca dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis dan emosional. Ini sejalan dengan pendapat Fakhruddin Ar-Razi yang menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit hati dan pikiran. Oleh karena itu, integrasi antara penafsiran mufasir terhadap QS. Yunus: 57 dengan praktik rukyah dan terapi Al-Qur'an menjadi sangat relevan dalam konteks pengobatan alternatif di era modern ini.(Warits, 2023)

**Praktik Pengobatan di Ruqyah Aswaja**

Praktik pengobatan melalui rukyah merupakan praktik yang menggabungkan aspek spiritual dan religius, di mana pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa tertentu dilakukan untuk mengatasi gangguan kesehatan baik fisik maupun psikis. Proses ini dimulai dengan persiapan mental dan spiritual dari praktisi, yang sering kali melibatkan puasa atau dzikir untuk meningkatkan konsentrasi dan kekuatan spiritual. Selanjutnya, pasien biasanya diminta untuk duduk dalam posisi tenang, sementara praktisi membacakan ayat-ayat suci dengan penuh penghayatan, diiringi dengan niat yang tulus untuk menyembuhkan. Selain itu, praktik ini juga bisa melibatkan penggunaan air yang telah dibacakan rukyah sebagai media penyembuhan, yang diyakini dapat membawa berkah dan energi positif bagi pasien. Dengan pendekatan holistik ini, rukyah tidak hanya berfokus pada aspek fisik penyakit, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual yang mungkin mempengaruhi kesehatan individu.

Penyakit non-medis yang ditangani dalam praktik rukyah meliputi berbagai gangguan yang bersifat spiritual dan psikis, seperti sihir, guna-guna, dan penyakit ain. Sihir dan guna-guna sering kali dihubungkan dengan tindakan jahat yang dilakukan oleh individu lain, yang dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional seseorang. Selain itu, penyakit ain, yang berasal dari tatapan iri atau kagum tanpa mengucapkan pujian kepada Allah, juga menjadi salah satu fokus utama dalam rukyah. Praktik ini bertujuan untuk mengembalikan keseimbangan spiritual individu yang terkena gangguan tersebut, dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa khusus. Dengan pendekatan ini, rukyah tidak hanya berfungsi sebagai terapi penyembuhan, tetapi juga sebagai upaya pencegahan terhadap gangguan-gangguan non-medis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Praktik rukyah dapat dilakukan oleh individu yang memenuhi syarat tertentu, terutama dalam hal pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam serta ayat-ayat Al-Qur'an. Idealnya, pelaksana rukyah adalah seorang Muslim yang memiliki keimanan yang kuat, serta telah mempelajari dan menguasai cara-cara rukyah yang sesuai dengan syariat. Selain itu, penting bagi praktisi untuk memiliki akhlak yang baik dan tidak terlibat dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti meminta imbalan materi atau menggunakan media yang syirik. Syarat lain yang perlu dipenuhi adalah kemampuan untuk menghadirkan niat yang tulus dalam menyembuhkan pasien, serta menjaga konsentrasi dan ketenangan selama proses rukyah berlangsung. Dengan memenuhi kriteria ini, diharapkan praktik rukyah dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi individu yang membutuhkan penyembuhan spiritual. Oleh karena itu, pemilihan praktisi rukyah harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi penyimpangan dari prinsip-prinsip ajaran Islam.

Respon pasien yang mengikuti praktik rukyah dengan hasil positif sering kali ditandai oleh perubahan signifikan dalam kondisi fisik dan mental mereka. Banyak pasien melaporkan perasaan tenang dan lega setelah menjalani sesi rukyah, yang menunjukkan adanya pengurangan gejala yang sebelumnya mereka alami, seperti kecemasan, stres, atau gangguan tidur. Selain itu, beberapa pasien juga merasakan peningkatan dalam kesehatan

spiritual, di mana mereka merasa lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan ketenangan jiwa yang sebelumnya hilang. Efektivitas rukyah dalam mengatasi gangguan non-medis ini semakin diperkuat oleh testimonies dari pasien yang merasakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk peningkatan hubungan sosial dan produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa rukyah tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan spiritual, tetapi juga mampu memberikan dampak positif yang luas terhadap kesejahteraan holistik individu. Dengan demikian, praktik rukyah dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif dan relevan dalam menangani berbagai masalah kesehatan non-medis di masyarakat.

**Transmisi dan Transformasi QS. Yunus: 57; Melampaui Pembacaan Teks**

Sanad keilmuan para praktisi Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) di Indonesia memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam, yang diturunkan melalui serangkaian ijazah dari ulama terkemuka. Salah satu nama yang dikenal sebagai pemberi sanad pertama dalam praktik ruqyah Aswaja adalah Gus 'Allamah 'Alauddin Shidiqi, yang berperan penting dalam melegitimasi metode ini di kalangan masyarakat. Penyaluran sanad ini dilakukan melalui pelatihan dan pengajaran langsung kepada para praktisi, di mana mereka diajarkan untuk mengamalkan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang sesuai dengan syariat Islam. JRA, yang didirikan sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pengobatan spiritual yang berbasis pada ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah, terus melanjutkan tradisi ini dengan membentuk jaringan praktisi yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui proses ini, praktik ruqyah tidak hanya dipertahankan tetapi juga diperkuat, sehingga dapat memberikan manfaat spiritual dan psikologis bagi individu yang membutuhkan.

Metode transmisi pengetahuan ruqyah Al-Qur'an antar guru dan murid dalam konteks Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) mengikuti konsep transmisi-transformasi yang diuraikan dalam kajian Living Quran. Proses ini dimulai dengan turunnya wahyu Al-Qur'an melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian disampaikan kepada para sahabat. Para sahabat, sebagai generasi pertama, meneruskan pengetahuan ini kepada generasi tabi'in dan ulama, yang mengembangkan dan mengadaptasi praktik ruqyah sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Dalam skema ini, sanad keilmuan yang terjalin antara guru dan murid menjadi sangat penting, di mana setiap praktisi JRA menerima ijazah dari ulama yang memiliki sanad jelas, memastikan keaslian dan kesahihan praktik ruqyah yang mereka lakukan. Melalui proses ini, pengetahuan tentang Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Yunus: 57, terus disalurkan hingga mencapai praktisi JRA saat ini, yang kemudian menerapkan ajaran tersebut dalam membantu pasien yang membutuhkan penyembuhan spiritual dan psikologis melalui ruqyah.

Dalam konteks praktik ruqyah, ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat. Ruqyah, sebagai metode penyembuhan yang menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, memanfaatkan QS. Yunus: 57 untuk menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan penyembuhan baik secara fisik maupun spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa terapi

ruqyah Aswaja tidak hanya memberikan efek positif bagi kesehatan mental dan spiritual individu, tetapi juga memperkuat keimanan mereka. Dengan demikian, masyarakat kini dapat merasakan relevansi QS. Yunus: 57 dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui praktik ruqyah yang diadaptasi dengan konteks sosial dan budaya saat ini.

## KESIMPULAN

Terapi ruqyah Aswaja, sebagai respons terhadap QS. Yunus: 57, memiliki efektivitas signifikan dalam penyembuhan penyakit non-medis, termasuk gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan. Melalui transmisi pengetahuan yang terstruktur dari generasi ke generasi, dimulai dari wahyu Al-Qur'an yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, diteruskan oleh para sahabat, tabi'in, dan ulama-praktik ini telah diadaptasi dan diinternalisasi dalam konteks masyarakat modern. Penelitian menunjukkan bahwa ruqyah tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan spiritual tetapi juga memperkuat keimanan individu, menjadikannya solusi alternatif yang relevan di tengah stigma sosial terhadap pengobatan alternatif. Dengan demikian, JRA berperan penting dalam mendemonstrasikan keselarasan antara praktik ruqyah dan ajaran Islam yang moderat, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pengobatan berbasis spiritual seperti ruqyah Aswaja dapat memberikan ketenangan batin dan meningkatkan kualitas hidup individu, sekaligus memperkuat pemahaman kolektif tentang pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI


Achmad, Maulana. (2023). *Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan: Resepsi Keluarga Besar Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (Jra) Terhadap Ayat-Ayat Pengobatan Di Kota Palembang*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ainiyah, Luthfiatul. (2019). *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)*.

Aji, Nahrul Pintoko. (2022). *Resepsi Al-Qur'an Sebagai Pengobatan Ruqyah: Formulasi, Makna, Dan Transmisi Ruqyah Jra Di Indonesia*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad. (1996). Bin Jarir Al Tabari. *Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk*.

Arni, Arni. (2021). Implementasi Ruqyah Syar'iyah Sebagai Alternatif Psikoterapi Dalam Kajian Psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, *9*(1), 1–22.

Arwan, Saikhon. (2022). *Ruqyah Sebagai Terapi Bimbingan Konseling Islami Dalam Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Remaja Di Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (Jra) Tringkil-Pati*. 1–112.

Ayu, Wulansari. (2022). *Metode Terapi Islam Untuk Membantu Penyembuhan Pasien Gangguan Kejiwaan Di Lks Mental Sabilun Najah Seputih Mataram*. Uin Raden Intan Lampung.

Bin Mohd Nazri, Muhammad Faiz. (2018). *Fungsi Ruqyah Syar'iyyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis*. Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

Fauzi, Moh Zainuri. (2023). *Resepsi Ayat-Ayat Syifa': Studi Living Qur'an Terhadap Komunitas Jam'iyyah Ruqyah (Jra) Aswaja Dan Arsyada Yadaka*.

Fuad Syaiful. (2019). Terapi Bacaan Ayat Al-Quran Sebabai Obat Utama Bagi Orang Yang Sakit. In *Skripsi*.

Hamidah, Tutik. (N.D.). *Kajian Ayat-Ayat Syifa Dalam Perspektif Tafsir Dan Implementasinya Dalam Pengobatan Ruqyah*.

Maftuh, Rofik. (2021). Kontestasi Identitas Dalam Pengobatan Ala Nabi; Kajian Fenomenologi Atas Munculnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *4*(1), 59–76.

Mustofa, Ahmad. (2021). Patung Antara Doktrin Dan Tradisi (Resepsi Pemahat Di Prumpung Magelang Terhadap Hadis Pelarangan Patung). *Disertasi*, Pp. 1–301.

Mustofa, Ahmad. (2022). Initiating Ṭibbun Nabawī In Local Agricultural Perspective Through Financing Products Of Sharia Bank. *International Journal Ihya''ulum Al-Din*, *24*(2), 126–142.

Muttaqin, Khairul, Amien, Ach Badri, & Wulandari, Suci. (2023). Terapi Al-Qur'an Untuk Menyembuhkan Penyakit. *Revelatia Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, *4*(2), 106–126.

Nurmansyah, Ihsan, Abdul Jabbar, Luqman, & Sulaiman. (2022). Resepsi Estetis Dan Fungsional Atas Adegan Ruqyah Dalam Film Roh Fasik. *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, *5*(2). Https://Doi.Org/10.14421/Lijid.V5i2.4021

Redo, Redo. (2023). *Penggunaan Ayat-Ayat Ruqyah Dalam Pengobatan Islam Oleh Praktisi Ruqyah Di Kota Bengkulu (Studi Living Qur'an Di Kota Bengkulu)*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Rohmah, Surtini Nailul, Susanto, Agus, & Syaifulloh, Ahmad. (2022). Al-Qur'an Sebagai Syifa'(Kajian Tematik Qs. Yunus: 57, Qs. Al-Isra': 82, Qs. Fusshilat: 44 Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al-Karim Dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib). *Ar-Rosyad: Journal Of Quran Studies And Tafsir*, *1*(1), 31–46.

Sam'un, E. L. Ghazy. (2023). *Manajemen Dakwah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (Jra) Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Uin Raden Intan Lampung.

Ulum, Khoirul. (2021). Al-Qur'an Sebagai Terapi Psikis Dan Fisik: Studi Ruqyah Pada Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (Jra) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. *Disertasi. Uin Sunan Ampel Surabaya. Http://Digilib. Uinsby. Ac. Id/48228*.

Wahyudin, Yuyu. (2022). Perkembangan Terapi Ruqyah Syar'iyah Di Indonesia Dan Relevansinya Dengan Pendidikan. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 60–69.

Warits, Abd. (2023). Relevansi Ayat-Ayat Ruqyah Jamiyah Ruqyah Aswaja Dengan Tafsir Mafatihul Ghaib Fakhruddin Ar-Razi. *Jurnal Studi Qur'an Dan Tafsir*, *2*(1), 20–46.

Yuslem, Nawir, Utami, Tri Niswati, & Munandar, Munandar. (2024). As-Sa'ūṭ (Gurah) Therapy Using Rotheca Serrata In The Aswaja Ruqyah Jam'iyyah Of North Sumatera. *Health Notions*, *8*(3), 51–58.

**Copyright holder:**
Ngato'illah Al Mugito[1], Ahmad Mustofa[2], Abu Nadlir[3] (2025)
**First publication right:**
Syntax Idea
**This article is licensed under:**

